

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Faktor utama yang dilihat oleh khalayak pembaca dalam memenuhi kebutuhannya akan informasi adalah isu-isu yang diangkat dalam suatu pemberitaan. Isu terkait kriminalitas menjadi salah satu isu yang diminati khalayak. Hal ini sesuai dengan realitas eksistensi koran khusus kriminal dan keberadaan rubrik khusus kasus-kasus kriminal yang dikemas dalam berita kriminal.

Berita kejahatan atau yang dikenal dengan nama berita kriminal merupakan berita yang sering ditemukan dalam berbagai media massa. Barus (2010:45) *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita* menyatakan,

Berita kriminal adalah berita mengenai segala peristiwa kejadian dan perbuatan yang melanggar hukum seperti pembunuhan, perampokan, pencurian, penodongan, pemerkosaan, penipuan, korupsi, penyelewengan, dan segala sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma kesusilaan yang ada dalam masyarakat.

Dalam hal ini terkait pemberitaan, media massa tidak akan menerbitkan suatu berita apabila tidak ada peran serta dari wartawan yang meliput, menulis berita dan mengirimkannya ke bagian redaksi. Isnaini (2011:11-12) *Wartawan dan Berita: Dengan Berbagai Dimensinya* memaparkan,

Wartawan merupakan inti atau kekuatan utama dari pers. Tanpa wartawan, maka pers tidak akan menjadi lembaga sosial dan wahana komunikasi

massa yang melakukan kegiatan jurnalistik meliput, mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan media cetak, elektronik dan saluran lainnya.

Pada Pasal 8 Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers, dalam melakukan profesinya wartawan mendapat perlindungan hukum. Dalam Pasal 7 Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers poin (2) Wartawan memiliki dan menaati Kode Etik Jurnalistik (Isnaini, 2011: 11). Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Atas dasar itu, wartawan Indonesia harus menetapkan dan menaati Kode Etik.

Selain hal yang menyakut profesi, di dalam dunia jurnalistik pun wartawan dituntut untuk menghadirkan kebenaran atau objektivitas sebagai tujuan dari pekerjaannya. Tujuan ini dapat dijadikan sebagai landasan bagi wartawan untuk mendapatkan berita, melalui tahapan proses peliputan, mulai dari memilih narasumber, wawancara sampai pada tahap penulisan hasil peliputan tersebut.

Kewajiban yang perlu diemban oleh wartawan adalah melahirkan tanggung jawab dari apa yang Ia kerjakan. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa wartawan pun termasuk anggota masyarakat yang dengan keputusan atau tindakannya dapat mempengaruhi orang lain. Oleh karena itu, wartawan dituntut untuk melakukan tanggung jawabnya dalam menyajikan informasi yang akurat

serta objektif. Wartawan tidak bisa asal memberitakan suatu kasus tanpa mengecek lebih dahulu dari mana asal usul sumber berita itu, sehingga berita yang dibuat dapat dipertanggungjawabkan serta menghindari imajiner alias ketidakjelasan.

Keobjektivitasan suatu berita dapat juga dilihat dari kelengkapan unsur berita yang lazimnya terdiri dari unsur 5W+1H. Jika dalam praktiknya wartawan menghilangkan sebagian dari kelengkapan unsur berita tersebut, misalnya dalam cara penguraian kronologi suatu peristiwa dapat mengakibatkan pemberitaan itu tidak *fair* dan dianggap berita tidak benar (berita bohong) dan bisa disebut juga dengan kabar yang mengada-ada. Wartawan pun harus memiliki integritas untuk mengedepankan kebenaran.

Pers yang mempunyai fungsi penyebar informasi tentunya mempunyai alasan yang tepat dalam menyajikan berita kriminal. Pers bukan mempromosikan kejahatan kepada massa. Melainkan dengan tulisan atau disiarkannya berita kriminal diharapkan masyarakat tidak melakukan hal serupa dengan yang diberitakan. Melalui tulisan yang dimuat di media massa diharapkan dapat menanggulangi kejahatan yang kian hari makin meningkat seiring dengan perkembangan jaman. Oleh karena itu, berita kejahatan disurat kabar sedapat mungkin harus mengedepankan prinsip objektivitas dalam menulis beritanya.

Sementara itu, media cetak tidak akan terjaga eksistensinya tanpa adanya pembaca. Pembaca sebagai peminat dan penikmat media adalah elemen utama eksisnya sebuah media. Untuk itu, setiap media mempunyai trik tersendiri untuk

menaikan oplah dan meningkatkan minat baca serta kenaikan prosentase pembacanya. Karena, nyawa dari sebuah media adalah produk dari media itu sendiri yang berupa informasi. Informasi yang disajikan merupakan hasil wartawan yang tentunya bekerja di media tersebut melalui tahap pencarian, peliputan dan penulisan yang dikemas dalam bentuk pemberitaan.

Berangkat dari uraian di atas, sangat menarik peneliti untuk mengambil tema objektivitas wartawan dalam pemberitaan kriminal di Surat Kabar *Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* sebagai surat kabar nasional yang eksistensinya hingga saat ini masih diperhitungkan dengan pelanggan dan pembaca setianya sehingga oplahnya pun masih tetap terjaga hingga saat ini.

Peneliti mengambil subjek yaitu wartawan Surat Kabar *Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* dengan objek penelitian objektivitas pemberitaan kriminal. Peneliti juga menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi fenomenologi Alfred Schutz Schutz yang melihat fenomenologi sebagai tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Sementara tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui makna objektivitas pemberitaan kriminal menurut wartawan Surat Kabar *Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*, pengalaman wartawan Surat Kabar *Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* dalam penulisan berita kriminal yang objektif, motif wartawan Surat Kabar *Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* dalam pemberitaan kriminal.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang berjudul “Konstruksi Objektivitas Wartawan dalam Pemberitaan Kriminal (Studi Fenomenologi Mengenai Objektivitas Wartawan dalam Pemberitaan Kriminal di Surat Kabar Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar)” menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi fenomenologi. Agar penelitian ini terarah dan jelas tentang apa yang akan diteliti, maka penelitian ini difokuskan pada objektivitas pemberitaan kriminal yang akan diketahui berdasar konsep makna, pengalaman dan motif wartawan dalam mencapai objektivitas pemberitaan kriminal.

## C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada fokus penelitian, maka timbulah pertanyaan yang menjadi perumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana makna objektivitas pemberitaan kriminal menurut wartawan Surat Kabar *Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*?
2. Bagaimana pengalaman wartawan Surat Kabar *Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* dalam penulisan berita kriminal yang objektif?
3. Bagaimana motif wartawan Surat Kabar *Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* dalam pemberitaan kriminal?

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui makna objektivitas pemberitaan kriminal menurut wartawan Surat Kabar *Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*.
2. Untuk mengetahui pengalaman wartawan Surat Kabar *Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* dalam penulisan berita kriminal yang objektif.
3. Untuk mengetahui motif wartawan *Surat Kabar Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* dalam kegiatan penulisan berita kriminal sehingga pemberitaan kriminal objektif.

#### E. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dengan dibuatnya penelitian ini bisa mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan menjadi perangsang bagi peneliti lebih lanjut agar lebih sempurna dalam upaya mengkaji, mendalami dan mengembangkan paradigma kejournalistikan, serta diharapkan peneliti mampu menarik minat peneliti lain khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang atau tema yang serupa.

## 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi proses kejournalistikan secara praktis di kalangan mahasiswa jurnalistik khususnya dan mahasiswa jurusan lain serta masyarakat pada umumnya. Selain itu, diharapkan pula bisa menjadi acuan bagi mahasiswa jurnalistik setelah turun langsung ke lapangan agar memahami secara baik tentang konstruksi objektivitas wartawan dalam pemberitaan kriminal terutama bagi yang menggunakan studi fenomenologi.

## F. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian yang memiliki korelasi dengan penelitian ini, baik itu kedekatan aspek dengan subjek, metodologi, maupun perspektif penelitian:

**Tabel 1.1: Tinjauan Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Skripsi
1.	R. Indriane Chintia Lefti, tahun 2014 (Jurnalistik-Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)	<i>Perilaku Profesionalisme Wartawan (Studi Fenomenologi Wartawan Dalam Menerapkan Etika Profesi Sesuai Kode Etik Jurnalistik Di Harian Umum Galamedia)</i>  Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

		<p>metode deskriptif dengan pendekatan fenomenologis, yakni dengan menggambarkan keadaan lapangan sesuai fakta atau karakteristik suatu objek penelitian tertentu secara sistematis dan cermat. Menilai dari realita lapangan dan objek penelitian mengenai pengalaman, pemahaman dan pemaknaan akan suatu peristiwa yang dialaminya selama berprofesi sebagai wartawan dalam kehidupan sosialnya.</p> <p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan perilaku profesionalisme yang ditinjau dari aspek pemahamannya, pengetahuannya dan pengalamannya akan profesinya terhadap lima orang wartawan di Harian Umum Galamedia. Sikap positif yang dilakukan sebagai rutinitasnya seorang juru tulis dan juru foto di media cetak, dan pengalaman dalam bekerja membuat para wartawan ini layak untuk disebut sebagai wartawan profesional sesuai dengan syarat tertentu. Dengan tidak mengesampingkan akan pentingnya suatu pemahaman akan adanya Etika Profesi dan Kode Etik Jurnalistik yang mengaturnya.</p>
2.	Fitriani Lestari Dewi,	Fenomenologi Off The Record Wartawan Kota



<p>tahun 2014 (Jurnalistik-Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)</p>	<p>Bandung (<i>Studi Kualitatif Praksis Off The Record Anggota PWI Kota Bandung</i>)</p> <p>Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perilaku wartawan Kota Bandung dan menyikapi <i>off the record</i>. Pemahaman wartawan mengenai <i>off the record</i> serta pengalaman dan sikap wartawan ketika menyikapi permintaan <i>off the record</i> dari narasumber.</p> <p>Teori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik dengan tujuan untuk mengetahui perilaku seseorang yang dilatarbelakangi oleh pemahaman, pengalaman dan sikap yang dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka tergabung. Penelitian dilakukan pada sepuluh wartawan PWI Kota Bandung.</p> <p>Hasil penelitian ini berdasarkan aspek pemahaman, menghasilkan dua kategori, pertama <i>off the record</i> dipahami wartawan sebagai informasi dari narasumber yang tidak boleh dipublikasikan. Kedua <i>off the record</i> dipahami wartawan sebagai informasi dari narasumber yang tidak boleh dipublikasikan atau bisa juga berupa permintaan narasumber untuk identitasnya disembunyikan. Berdasarkan aspek</p>
---	---

		<p>pengalaman menghasilkan dua kategori yaitu, wartawan sering mengalami permintaan <i>off the record</i> dari narasumber dan wartawan jarang mendapatkan permintaan <i>off the record</i> dari narasumber, berdasarkan aspek sikap, menghasilkan dua kategori, yaitu wartawan tidak merasa keberatan dengan permintaan <i>off the record</i>, dan wartawan merasa keberatan dengan permintaan <i>off the record</i> dari narasumber.</p>
3.	<p>Razan Izazi, tahun 2016 (Jurnalistik-FIKOM UNPAD)</p>	<p>Konstruksi Realitas Wartawan Republika dalam Memaknai Kebijakan Ruang Redaksi Terpadu (<i>Fenomenologi Mengenai Pemaknaan Wartawan Republika Dalam Kebijakan Ruang Redaksi Terpadu</i>)</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi berupa konstruksi realitas Peter Berger dan Thomas Luckmann untuk mengeksplorasi pemaknaan wartawan Republika mengenai kebijakan media di ruang redaksi terpadu.</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa pengalaman wartawan Republika dalam menyesuaikan diri dengan kebijakan media di ruang</p>

		<p>redaksi terpadu, apa pemaknaan wartawan Republika dalam menyesuaikan diri dengan kebijakan media di ruang redaksi terpadu, apa pemaknaan wartawan Republika mengenai pola kerja jurnalistik di ruang redaksi terpadu, dan apa pemaknaan wartawan republika mengenai kualitas dan kuantitas hasil kerja dengan kebijakan ruang redaksi terpadu. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wartawan Republika mengalami kendala ketika beradaptasi dengan kebijakan media di ruang redaksi terpadu. Mayoritas informan beradaptasi dengan kebijakan tersebut melalui pembelajaran di lapangan. Informan juga merasa pola kerja jurnalistik mereka lebih berat karena harus memasok berita untuk dua versi media dengan jam kerja <i>rolling deadline</i>. Kualitas dan kuantitas hasil kerja informan dicapai dengan menulis berita pendek yang disajikan secara berkelanjutan dan mereka berkewajiban untuk memenuhi target menulis 120 berita setiap bulan.</p>
4.	Mentari Chairunisa,	Konstruksi Makna Peliputan Isu Keberagaman Bagi

<p>tahun 2016 (Jurnalistik- FIKOM UNPAD)</p>	<p>Wartawan Kantor Berita Radio (KBR) (<i>Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Peliputan Isu Keberagaman Bagi Wartawan Kantor Berita Radio (KBR)</i>)</p> <p>Penelitian ini bertujuan mengetahui motif wartawan KBR melakukan peliputan isu keberagaman, pengalaman wartawan dalam menghadapi tantangan peliputan isu keberagaman, makna toleransi, dan makna peran media massa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi terhadap delapan wartawan KRB.</p> <p>Hasil penelitian merupakan motif wartawan meliput isu keberagaman dipengaruhi oleh motif sebab, yakni menjalankan tugas dan menyukai isu, serta motif tujuan, yakni mendamaikan, menyebarkan paham pluralism dan toleransi, menciptakan rasa aman, serta memberi ruang dialog masyarakat. Terdapat tantangan dalam peliputan keberagaman, yakni tantangan pasar, dominasi kelompok dominan, akses ke sumber informasi, dan pemahaman wartawan terhadap isu keberagaman. Wartawan KBR memaknai toleransi sebagai sikap</p>
--	---

		<p>menghormati/menghargai, kebebasan bertanggung jawab, dapat bekerja sama, bersifat progresif, dan tidak memaksakan kehendak pribadi. Makna peran media massa bagi wartawan KRB dalam peliputan isu keberagaman sebagai sarana informasi, sarana edukasi, dan sarana control sosial.</p>
5.	<p>Riki Kurniawan, tahun 2016 (Jurnalistik-Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)</p>	<p>Pemahaman Wartawan Go Spot dalam Penyalahgunaan Kode Etik Jurnalistik (Studi Fenomenologi Mengenai Penyalahgunaan Kode Etik Jurnalistik, Pasal 6 Oleh Wartawan Go Spot RCTI)</p> <p>Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui makna wartawan Go Spot mengenai penyalahgunaan profesi Kode Etik Jurnalistik, pengalaman wartawan Go Spot mengenai penyalahgunaan profesi Kode Etik Jurnalistik, serta motif wartawan Go Spot mengenai penyalahgunaan profesi Kode Etik Jurnalistik.</p> <p>Teori yang digunakan termasuk teori konstruksi sosial atas realitas dan teori fenomenologi, dengan tujuan mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Penelitian</p>

		<p>dilakukan pada 8 wartawan Go Spot di RCTI yang terdiri dari satu orang koordinator liputan dan tujuh wartawan mendukung.</p> <p>Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan rasionalistik tradisi fenomenologi yang menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. penelitian ini untuk mencapai kebenaran dengan reaksi empiric yang berkembang dalam masyarakat, oleh karena itu sangat sesuai jika untuk dikaji untuk lebih lanjut tentang fenomena wartawan amplop.</p> <p>Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, makna kode etik jurnalistik oleh wartawan Go Dpot dipahami sebagai pedoman atau batasan yang digunakan ketika bekerja. Namun sebagian kecil tidak memaknai kode etik itu sebagai pedoman atau batasan, melainkan kode etik jurnalistik tidak memiliki peran penting sebagai pedoman atau batasan. Pengalaman wartawan Go Spot ketika liputan juga pernah mengalami dalam penyalahgunaan profesi dalam bentuk “amplop/suap”. Motif wartawan terbagi menjadi</p>
--	--	---

		<p>dua, motif tujuan (in order to motive) kecenderungan bertindak para informan karena faktor kebutuhan atau kepentingan narasumber maupun wartawan. Sedangkan, motif karena (because motive) dilandasi atas ketidak pahaman kode etik jurnalistik sebagai pedoman atau batasan.</p>
--	--	--

Persamaan dan perbedaan lima penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti ini akan diuraikan sebagai berikut: *pertama*, membahas terkait profesionalisme wartawan yang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ini wartawan sama dengan yang diteliti oleh peneliti, namun objeknya terkait profesionalisme wartawan berbeda dengan penelitian peneliti yaitu terkait objektivitas wartawan dalam pemberitaan kriminal. Hasil penelitian menunjukkan perilaku profesionalisme yang ditinjau dari aspek pemahamannya, pengetahuannya dan pengalamannya akan profesinya terhadap lima orang wartawan di Harian Umum Galamedia. Sedangkan hasil penelitian peneliti akan menunjukkan objektivitas wartawan dalam pemberitaan kriminal yang akan ditinjau dari aspek makna, pengalaman dan motif untuk mengetahui objektivitas pemberitaan kriminal wartawan Surat Kabar *Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar*.

*Kedua*, mengenai *Off The Record* Wartawan Kota Bandung. Subjek penelitiannya sama yaitu wartawan namun objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda karena peneliti meneliti objektivitas dalam pemberitaan kriminal.

Teori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik dengan tujuan untuk mengetahui perilaku seseorang yang dilatarbelakangi oleh pemahaman, pengalaman dan sikap yang dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka tergabung. Penelitian dilakukan pada sepuluh wartawan PWI Kota Bandung. Sama halnya dengan penelitian peneliti yang menggunakan teori interaksi simbolik yang dilakukan pada lima wartawan Surat Kabar Pikiran Rakyat dan lima Surat Kabar Tribun Jabar. Hasil dari penelitian terdahulu ini ditinjau untuk mengetahui perilaku wartawan Kota Bandung dan menyikapi *off the record*, pemahaman wartawan mengenai *off the record* serta pengalaman dan sikap wartawan ketika menyikapi permintaan *off the record* dari narasumber. Sedangkan hasil penelitian peneliti akan menunjukkan objektivitas wartawan dalam pemberitaan kriminal yang akan ditinjau dari aspek makna, pengalaman dan motif untuk mengetahui objektivitas pemberitaan kriminal.

*Ketiga*, pemaknaan wartawan konstruksi realitas wartawan republika dalam memaknai kebijakan ruang redaksi terpadu. Subjek yang diteliti oleh peneliti terdahulu dengan peneliti sama yaitu wartawan, perbedaan terletak pada objek yang diteliti. Peneliti terdahulu meneliti terkait konstruksi realitas wartawan republika dalam memaknai kebijakan ruang redaksi terpadu, sedangkan peneliti meneliti terkait objektivitas dalam pemberitaan kriminal. Peneliti terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi berupa konstruksi realitas Peter Berger dan Thomas Luckmann untuk mengeksplorasi pemaknaan wartawan Republika mengenai kebijakan media di ruang redaksi terpadu yang bertujuan untuk mengetahui apa pengalaman,



pemaknaan wartawan. Sama halnya dengan metode yang dilakukan peneliti terdahulu, peneliti juga menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi fenomenologi dengan teori fenomenologi, konstruksi sosial atas realitas, namun peneliti menambahkan teori interaksi simbolik dengan tujuan untuk mengetahui perilaku seseorang yang dilatarbelakangi oleh pemahaman, pengalaman dan sikap yang dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka tergabung.

*Keempat*, Konstruksi Makna Peliputan Isu Keberagaman Bagi Wartawan Kantor Berita Radio (KBR). Subjek penelitiannya sama yaitu wartawan namun perbedaan terletak pada objek yang diteliti karena peneliti meneliti objektivitas dalam pemberitaan kriminal. Penelitian terdahulu bertujuan mengetahui motif wartawan KBR melakukan peliputan isu keberagaman, pengalaman wartawan dalam menghadapi tantangan peliputan isu keberagaman, makna toleransi, dan makna peran media massa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi terhadap delapan wartawan KRB. Sedangkan peneliti akan menunjukkan objektivitas wartawan dalam pemberitaan kriminal yang akan ditinjau dari aspek makna, pengalaman dan motif untuk mengetahui objektivitas pemberitaan kriminal. Meski demikian metode yang digunakan peneliti terdahulu sama dengan peneliti yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

*Kelima*, Pemahaman Wartawan Go Spot dalam Penyalahgunaan Kode Etik Jurnalistik. Tujuan dari penelitian terdahulu ini untuk mengetahui makna, pengalaman, serta motif wartawan Go Spot mengenai penyalahgunaan profesi

Kode Etik Jurnalistik. Sama halnya dengan peneliti, peneliti terdahulu mengambil objek penelitian yaitu wartawan, namun objek penelitiannya saja yang berbeda. Tujuan peneliti terdahulu yang mengambil konsep makna, pengalaman dan motif dari fenomenologi Alfred Schutz pun sama dengan yang digunakan peneliti, dimaksudkan untuk mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas.

### **G. Tinjauan Teori dan Konsep**

Tinjauan teori dan konsep ini merupakan gambaran umum terkait teori yang diaplikasikan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Berikut tinjauan dan konsep yang digunakan oleh peneliti agar penelitian ini tepat dan terarah:

#### **1. Tinjauan Mengenai Teori Fenomenologi Alfred Schutz**

Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas (Kuswarno, 2009: 2). Artinya, pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain.

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari.

Schutz selanjutnya menjelaskan konsep motif yang oleh Schutz dibedakan menjadi dua fase yaitu tindakan *in-order-to-motive* yang berorientasi pada masa yang akan datang serta *because-motive* yang berorientasi pada masa lalu. Artinya dapat dikatakan *in-order-to-motive* ini berupa tindakan seseorang untuk mencapai suatu hasil, sedangkan *because-motive* sebagai tindakan masa lalu yang menghasilkan kontribusi kedepannya untuk tindakan selanjutnya.

Motif merupakan pengertian yang melingkupi penggerak. Alasan-alasan dorongan-dorongan dalam diri manusialah yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Juga tingkah laku yang disebut tingkah laku secara reflek dan yang berlangsung secara otomatis mempunyai maksud tertentu meskipun maksud itu tidak disadari oleh manusia. Motif manusia bisa bekerja secara sadar juga tidak sadar.

Penelitian ini mengacu pada teori fenomenologi Alfred Schutz yang akan disangkut pautkan dengan pertanyaan penelitian, hasil penelitian di lapangan setelah melakukan wawancara, sehingga peneliti dapat menganalisis dan menyimpulkan hasil analisis sesuai dengan teori dan realita yang terjadi di lapangan.

Teori fenomenologi Alfred Schutz digunakan untuk mengetahui makna, motif dan pengalaman wartawan dalam melakukan kegiatan peliputan dan penulisan berita kriminal. Ketika teori tersebut dikaitkan dengan penelitian ini, konsep makna diartikan sebagai pemahaman wartawan terkait objektivitas pemberitaan kriminal dan upaya wartawan dalam menceritakan suatu peristiwa

berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan dan fakta itu dikemas dalam bentuk naskah berita kriminal yang objektif, lengkap dan utuh.

Selanjutnya, konsep pengalaman yaitu agar wartawan mencapai objektivitas pemberitaan kriminal maka wartawan harus melalui proses pengekspresian diri yang dilakukan oleh wartawan itu sendiri terhadap realitas yang mereka temui di lapangan saat peliputan berita dilakukan. Wartawan menggunakan pengetahuan, keterampilan serta panca indra mereka untuk mendapatkan data dan fakta untuk menghasilkan pemberitaan kriminal yang objektif.

Sementara itu, konsep motif berkaitan antara individu (wartawan) dengan media tempat Ia bekerja. Pada proses ini berita yang dibuat wartawan telah utuh, wartawan akan mengungkapkan peristiwa objektif sesuai dengan caranya yang tentu akan berbeda antara wartawan satu dengan wartawan lainnya karena setiap individu bisa memaknai satu peristiwa dengan melihat berbagai sudut pandang menarik sesuai versinya. Namun, hal tersebut disesuaikan dengan ideologi atau visi misi media tempat wartawan bekerja sehingga tidak terjadi laporan yang bermakna subjektif individu wartawan itu semata dalam hasil tulisannya, tetapi juga akan mencapai kesesuaian dan terbentuk pengertian bersama antara wartawan, media dan khalayak pembaca.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sehingga peneliti akan melakukan wawancara karena pada dasarnya penelitian dengan pendekatan fenomenologi ini terfokus pada cara bagaimana kita mempersepsi realitas yang

tampak melalui pengalaman dan kesadaran wartawan pada saat melakukan tugasnya. Hal ini tentu dikaitkan dengan pertanyaan penelitian tentang bagaimana makna, motif dan pengalaman wartawan dalam melakukan kegiatan peliputan dan penulisan berita kriminal sehingga tulisan berita kriminal objektif. Peneliti akan menekankan pada penggambaran (deskripsi) dari pengalaman tersebut tetapi tetap memperhatikan sudut pandang yang bebas dari hipotesis atau praduga.

## **H. Langkah-Langkah Penelitian**

Penelitian ini tidak akan berjalan tanpa memperhatikan tata cara penelitian. Berikut ini langkah-langkah yang menjadi acuan peneliti selama melakukan penelitian:

### **1. Metode Penelitian**

Peneliti menggali dan mengkaji secara mendalam mengenai Konstruksi Objektivitas Wartawan dalam Pemberitaan Kriminal (Studi Fenomenologi Mengenai Objektivitas Wartawan dalam Pemberitaan di Surat Kabar Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar). Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi fenomenologi.

Jika fenomenologi dijadikan sebagai metode penelitian, maka dapat dipandang sebagai studi tentang fenomena, studi tentang sifat dan makna. Penelitian semacam ini terfokus pada cara bagaimana kita mempersepsi realitas yang tampak melalui pengalaman atau kesadaran. Jadi, tugas peneliti fenomenologis bertujuan menggambarkan tekstur pengalaman sehingga pengalaman itu sendiri makin kaya. Patut dicatat bahwa penelitian fenomenologis

murni lebih menekankan pada penggambaran (deskripsi) daripada penjelasan atas semua hal, tetapi tetap memperhatikan sudut pandang yang bebas dari hipotesis atau praduga (Fouche, 1993 dalam Sobur, 2014).

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan wartawan surat kabar *Pikiran Rakyat* dan *Tribun Jabar* serta tempat memperoleh keterangan dengan lokasi tempat penelitian yang kondisional. Sementara untuk objek penelitiannya adalah objektivitas pemberitaan kriminal yang diarahkan langsung pada wartawan yang meliput dan menulis berita kriminal tersebut.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data berguna untuk memperoleh atau mendapatkan data. Teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data diantaranya:

### **a. Wawancara**

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab yang dilakukan secara sistematis. Wawancara dilakukan dengan tiga cara yaitu dengan tatap muka, *by phone* dan via *e-mail* karena tidak semua narasumber memungkinkan untuk wawancara secara langsung.

Wawancara dilakukan pada lima orang wartawan Surat Kabar *Pikiran Rakyat* dan lima orang wartawan Surat Kabar *Tribun Jabar* yang menjalankan kegiatan jurnalistik sehingga sangat tepat untuk diwawancarai dalam rangka mendapat informasi yang lebih jelas dan lugas seputar objek penelitian.

#### b. Studi Kepustakaan

Studi pustaka yaitu mengumpulkan data dengan cara mencari data serta informasi berdasarkan penelitian literatur atau referensi, baik yang bersumber dari buku-buku dan dokumen-dokumen, laporan-laporan, jurnal-jurnal, kliping, majalah, makalah-makalah yang pernah diseminarkan. Artikel-artikel dari berbagai sumber, termasuk internet maupun catatan-catatan penting yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu terkait konstruksi objektivitas wartawan dalam pemberitaan kriminal.

#### c. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung untuk menjelaskan, memerikan dan merinci gejala yang terjadi pada objek penelitian untuk melihat, mewawancarai, mencatat secara sistematis terhadap unsur-unsur, gejala-gejala dan tingkah laku aktual pada objek yang diteliti untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya. Observasi ini dilakukan secara kondisional bergantung pada kesanggupan wartawan untuk diikuti kegiatannya serta diwawancarai terkait penelitian ini.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologis berkaitan erat dengan metode pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara ataupun *focus group discussion*. Analisis ini akan berfokus pada tema keseluruhan dari penelitian ini terkait 'Konstruksi Objektivitas Wartawan Surat Kabar Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar dalam Pemberitaan Kriminalitas' dengan mengacu pada

